

Studi kreatif: Pengaruh faktor produksi terhadap produksi kelapa sawit

Enita, Uliya, Bangun Joko Laksono

Universitas Graha Karya, Muara Bulian, Indonesia

Email : enitarizal270664@gmail.com

Email : uliyastip1974@gmail.com

Email : masjokolaksono@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah : 1). untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat produksi kelapa sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari . Penelitian ini dilakukan dilakukan pada Kecamatan Bajubang sebagai wilayah studi dan Desa Petajen sebagai wilayah referensi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan oktober 2021. Pada penelitian ini menggunakan data yang telah dikumpulkan diteliti dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif berupa karakteristik sosial ekonomi petani dilakukan melalui proses penyaringan data, pengkategorian/penggolongan dan penyimpulan. Dalam proses analisis data kualitatif, setiap interpretasi logis atas data akan dilengkapi dengan data-data kuantitatif sepanjang data tersebut dapat mendukung, mempertajam dan memperjelas interpretasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data Hasil uji t (parsial) nilai t tabel adalah 1,746 dengan tingkat signifikansi 0,05 (alfa 5%) diperoleh thitung untuk variabel luas lahan adalah sebesar 2,511 dan signifikansi sebesar 0,004 ($\text{sig} < 0,05$), t hitung untuk variabel modal adalah sebesar 4,412 dengan nilai signifikasdi sebesar 0,000 ($\text{Sig} < 0,05$), thitung untuk variabel tenaga kerja adalah sebesar 3,102 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($\text{sig} < 0,05$). Berdasarkan hasil uji t tersebut dapat disimpulkan bahwa luas lahan, modal dan tenaga kerja di Desa Petajen Kecamatan Bajubang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit. Berdasarkan hasil uji F (uji serempak) diperoleh nilai Fhitung sebesar 18,733 atau lebih besar dari Ftabel yakni 3,24 maka dapat disimpulkan bahwa luas lahan, modal dan tenaga kerja serempak memiliki pengaruh terhadap produksi kelapa sawit. Koefisien determinasi atau *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,737 hal ini berarti 73,7% dari variasi variabel produksi kelapa sawit yang dapat dijelaskan oleh variabel independen luas lahan, modal dan tenaga kerja.

Kata Kunci: produksi, kreatif, luas lahan, modal, tenaga kerja

PENDAHULUAN

Agro ekosistem atau faktor biofisik seperti jenis tanah dan iklim (intensitas cahaya, kelembaban dan suhu) dapat menjadi peluang atau masalah dalam pembangunan pertanian, tergantung dari kemampuan petani atau pelaku agribisnis lainnya dalam menggunakan tekno-logi pengelolaan ataupun pemanfaatan sumber daya alam (Menteri Pertanian, 2006). Perkebunan merupakan industri pertanian yang mengusahakan tanah yang luas dan komoditas yang seragam. Indonesia mempunyai potensi besar dalam mengembangkan sektor perkebunan. Sektor ini

berperan cukup besar dalam memberi kontribusi penyedia lapangan kerja dan sumber devisa. Bidang usaha perkebunan terdiri dari budidaya perkebunan dan industri perkebunan. Kelapa sawit merupakan komoditi utama perkebunan di Indonesia. Peranan komoditas kelapa sawit cukup besar dalam tiga perekonomian Indonesia. Karena, yang pertama, minyak sawit merupakan bahan utama minyak goreng, sehingga pasokan yang berkelanjutan akan menjaga kestabilan harga minyak goreng. Hal ini sangat penting karena minyak goreng merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat

sehingga harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Kedua, sebagai salah satu komoditas andalan ekspor non migas. Ketiga, dalam proses produksi maupun pengolahan juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan Tabel.2 diatas terlihat bahwa Desa Petajen memiliki luas areal terluas yaitu 1.983 Ha dengan produksi sebesar 9.562 Ton. Sedangkan luas areal terkecil di desa Mekar Jaya yaitu 654 Ha dengan produksi sebesar 3.678 ton.. Petani sebagai pelaksana mengharap produksi yang lebih besar lagi agar memperoleh pendapatan yang besar pula. Petani menggunakan tenaga, modal, dan sarana produksinya sebagai umpan untuk mendapatkan produksi yang diharapkan. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi lainnya (Suratiah, 2011). Adapun rumusan permasalahan dalam peneli-tian ini yaitu: Apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat produksi kelapa sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari ?

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat. Hasil produksi yang menjadi bahan baku industri pengolahan dapat mencip-takan nilai tambah di dalam negeri dan untuk ekspor sebagai penghasil devisa serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Pengembangan perkebunan kelapa sawit mampu menyediakan lapangan pekerjaan, dimana kebu-tuhan standar tenaga kerja sebesar 0,2 orang/ha bekerja langsung di kebun dan 0,2 orang bekerja pada pabrik dan logistik (Pahan, 2008)

Perkembangan usahatani perkebunan kelapa sawit rakyat terus meningkat, namun dalam pengembangan usaha tersebut mengalami beberapa masalah diantaranya: rendahnya produktivitas kelapa sawit secara tidak langsung menyebabkan dan rendahnya penda-patan petani. Menurut Pahan (2010) dalam Yohansyah dan Lubis (2014) bahwa produk-tivitas tanaman kelapa sawit dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) Faktor lingkungan (*enforce*) yang meliputi faktor abiotik (curah hujan, hari hujan, tanah, topografi) dan faktor biotik (gulma, hama, jumlah populasi tana-man/ha). (2) Faktor genetik (*innate*) meliputi varietas bibit yang digunakan dan umur tanaman kelapa sawit. (3) Faktor teknik

budidaya (*induce*) meliputi pemupukan, konservasi tanah dan air, pengendalian gulma, hama, dan penyakit tanaman, serta kegiatan pemeliharaan lainnya.

Selanjutnya Sokoasri, *dkk* (2019) menyatakan faktor yang mempengaruhi rendahnya produktivitas kebun kelapa sawit rakyat, beberapa faktor penyebabnya adalah pengelolaan kebun yang tidak optimal, kualitas bahan tanam, jumlah input produksi yang rendah, kesalahan dalam penerapan *Best Management Practices* (BMP), salah tata kelola air, dan serangan hama penyakit *Konsepsi Usahatani*

Usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya. Dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*) (Soekartawi, 1985). Menurut Mosher (1985), bahwa usahatani adalah sebuah usaha atau lainnya berupa bercocok tanam atau memelihara ternak. Usahatani memerlukan keterpaduan antara lahan, tenaga kerja dan modal untuk menghasilkan produksi yang juga memerlukan suatu keahlian untuk mengelolanya. Sebagai-mana yang dikemukakan oleh Rivai dalam Hernanto (1993) bahwa usahatani merupakan suatu organisasi dari alam, tenaga kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi ini ketatalak-sananya berdiri sendiri dan sengaja di usahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang, segolongan sosial. Dalam usahatani terdapat empat unsur pokok yang selalu ada. Unsur tersebut dikenal juga dengan istilah faktor produksi yang terdiri dari lahan, tenaga kerja, modal dan pengelolaan (Hernanto,1993). Bentuk usahatani di bedakan atas penguasaan faktor-faktor produksi oleh petani. Dengan penggunaan faktor-faktor produksi itu akan ditentukan bagaimana usahatani itu dikelola dan seterusnya bagaimana hasil usahatani itu dimanfaatkan dalam menyelenggarakan usaha-tani agar produksinya banyak. Dengan Peneli-tian yang lebih mendalam, ternyata petani mengadakan perhitungan - perhitungan ekonomi dan keuangan walaupun tidak harus secara tertulis (Mubyarto,1986).

Dalam makna luas usahtani indentik dengan agribisnis yang mencakup empat subsistem yaitu : pengadaan sarana produksi, produksi usahatani, pengolahan hasil dan pemasaran. Soekartawi (2002) menyatakan bahwa usahatani

bertujuan untuk memaksi-malkan keuntungan atau menimbulkan keuntungan biaya, yang dimaksud dari menimbulkan biaya adalah bagaimana mengalokasikan sumberdaya dengan jumlah tertentu seefisien mungkin untuk mendapatkan keuntungan yang maksimum. Sedangkan konsep meminimumkan biaya adalah untuk menekan biaya sekecil - kecilnya dengan tujuan untuk mencapai tingkat produksi tertentu. Sedangkan menurut Yusuf (2011), usahatani kelapa sawit merupakan usahatani dimana dalam proses produksinya melibatkan kebun sebagai lahan, petani sebagai tenaga kerja, bibit, pupuk, obat-obatan disamping *skill* atau kemampuan manjerial dalam mengkoordinasikan faktor-faktor produksi tersebut. Tinggi rendahnya produksi ditentukan oleh penerapan teknologi yang baik dan efektif. Upaya peningkatan produksi dengan menggunakan faktor produksi tersebut diharapkan dapat meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani.

Produksi

Didalam teori ekonomi, dalam menganalisis masalah ekonomi selalu dimisalkan bahwa tiga faktor produksi yang belakangan dinyatakan (tanah, modal, dan keahlian keusahawanan) adalah tetap jumlahnya. Hanya tenaga kerja dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya. Dengan demikian, didalam menggambarkan hubungan diantara faktor produksi yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai, yang digambarkan adalah hubungan antara jumlah tenaga kerja yang digunakan dan jumlah produksi yang dicapai. (Sukirno 2006).

Produksi adalah suatu proses mengubah bahan baku menjadi barang jadi atau menambah nilai suatu produk (barang dan jasa) agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Pelaku kegiatan produksi ini disebut dengan istilah produsen (baik itu individu maupun organisasi), sedangkan barang yang dihasilkan disebut juga dengan produk (barang atau jasa). Secara etimologis, kata "produksi" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*To Produce*" yang artinya menghasilkan. Jadi, arti kata produksi adalah suatu kegiatan menghasilkan atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa melalui proses tertentu. Semua produk, baik itu barang atau jasa, yang dikonsumsi oleh masyarakat setiap harinya berawal dari proses produksi. Setelah proses produksi, ada beberapa tahapan lagi sebelum akhirnya produk yang dihasilkan sampai ke konsumsi untuk digunakan. Mengacu pada

pengertian produksi diatas, tujuan kegiatan produksi yang dilakukan oleh produsen adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan memperoleh keuntungan dari kegiatan tersebut. 1) *Memenuhi Kebutuhan Masyarakat* Setiap elemen masyarakat (individu maupun organisasi) memiliki berbagai kebutuhan untuk melanjutkan kehidupannya. Produsen melakukan kegiatan produksi untuk menghasilkan produk atau menambah nilai guna suatu produk agar kebutuhan masyarakat tersebut dapat terpenuhi dengan baik. 2) *Memperoleh Keuntungan* Setiap produsen mengharapkan adanya keuntungan dari semua kegiatan produksi yang mereka lakukan. Seperti kita ketahui, untuk melakukan kegiatan produksi tentunya membutuhkan modal awal. Ketika produk yang dihasilkan disalurkan ke masyarakat melalui proses jual beli, maka produsen mengharapkan mendapatkan margin keuntungan.

Konsep Faktor Produksi

Soekartawi (1994), Menyatakan bahwa yang dimaksud dengan faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi. Faktor produksi memang sangat kan menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, *pupuk*, *obat-obatan* dan tenaga kerja serta aspek manajemen adalah faktor produksi yang terpenting. Hubungan antara faktor produksi (*input*) dan produksi (*output*) biasanya disebut dengan fungsi produksi atau *factor relationship (FR)*.

Rahim dan Hastuti (2008), menyatakan ada empat unsur pokok pada usahatani yaitu tanah, modal, tenaga kerja dan pengolahan. Menurut soekirno (2003), faktor produksi adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia atau yang tersedia oleh alam dan dapat dipergunakan untuk memproduksi berbagai jenis barang yang dibutuhkan. Disebut faktor produksi karena bersifat mutlak agar proses produksi dapat dijalankan dan menghasilkan suatu produk. Lahan sebagai salah satu produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana produksi keluar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya (Mubyarto, 2008). Menurut Soekartawi (2002), lahan pertanian dapat

dibedakan dengan tanah pertanian. Lahan pertanian banyak diartikan sebagai lahan yang disiapkan untuk diusahakan. Sedangkan tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan dengan usaha pertanian. Dengan demikian luas tanah pertanian selalu lebih luas dari pada lahan pertanian. Daniel (2004), menyatakan bahwa dalam melakukan usahatani, tidak semua tanah adalah milik petani. Tanah milik petani atau yang dikelola oleh petani dapat diperoleh dari berbagai sumber, yaitu sebagai berikut : a) tanah milik, b) tanah sewa, c) tanah saku, d) tanah pemberian negara, e) tanah waris, dan f) tanah wakaf.

Modal

Menurut Hanafie (2010), menyatakan bahwa modal dalam usahatani diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu secara langsung atau tidak langsung dalam suatu proses produksi. Pembentukan modal bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani, serta menunjang pembentukan modal lebih lanjut. Dalam arti ekonomi perusahaan, modal adalah barang ekonomi yang dapat digunakan untuk memproduksi kembali atau modal adalah barang ekonomi yang dipergunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan pendapatan, syarat mutlak berlangsungnya suatu usaha, demikian pula dengan usahatani (Suratiah,2011). Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan modal tidak tetap (modal variabel). Perbedaan tersebut dibedakan karena ciri yang dimiliki model tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap dapat diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dengan sekali pakai proses produksi tersebut. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek (*short term*) dan tidak berlaku untuk jangka panjang (*long term*).

Modal tidak tetap atau modal variabel merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dengan sekali pakai dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar-kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dalam beberapa hal, antara lain: a) skala usaha, b) macam komoditas, c) tersedianya kredit (Soekartawi,

2003). Untuk dapat membeli sarana produksi seperti benih, pupuk dan obat-obatan, maka diperlukan uang sebagai modal atau pembayaran, sehingga kegiatan pertanian dapat berjalan dengan baik.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usahatani keluarga, khususnya tenaga kerja petani serta anggota keluarganya. Rumah tangga petani umumnya sangat terbatas kemampuannya dari segi modal, peranan tenaga kerja sangat menentukan. Jika masih dapat diselesaikan oleh tenaga kerja keluarga sendiri maka tidak perlu mengupah tenaga kerja luar keluarga, yang berarti menghemat biaya (Suratiah, 2014). Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu dipertimbangkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja yaitu; (1) tersedianya tenaga kerja, (2) kualitas tenaga kerja, (3) jenis kelamin, (4) tenaga kerja musiman, dan (5) upah tenaga kerja.

Satuan yang sering dipakai dalam perhitungan kebutuhan tenaga kerja adalah man days atau HOK (hari orang kerja) dan JOK (jam orang kerja). Pemakaian HOK mempunyai kelemahan karena masing-masing daerah berlainan (1 HOK di daerah B belum tentu sama dengan 1 HOK di daerah A) bila jam kerjanya dihitung. Sering kali dijumpai upah borongan yang sulit dihitung. Banyaknya tenaga kerja yang diperlukan untuk mengusahakan satu jenis komoditas persatuan luas dinamakan intensitas tenaga kerja. Intensitas tenaga kerja tergantung pada tingkat teknologi yang digunakan, tujuan dan sifat usahatannya, topografi, tanah serta jenis komoditas yang diusahakan.

Tenaga kerja pada usahatani akan mempengaruhi produktivitas dari tenaga kerja itu sendiri. Produktivitas tenaga kerja mempengaruhi upah, sehingga penggunaan faktor produksi pada usahatani pada usahatani mempengaruhi keuntungan yang diperoleh oleh petani berdasarkan korbanan yang dikeluarkan-kannya. Keuntungan petani diperoleh dari hasil penjualan output dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan faktor produksi, sehingga penggunaan input produksi menentukan keuntungan yang diperoleh oleh petani khususnya petani padi sawah. Pemilihan tenaga kerja pada usahatani akan mempengaruhi produktivitas. Jika petani

yang berani mengambil resiko maka ia akan berani menggunakan tenaga kerja luar keluarga yang memiliki kualitas yang baik akan tetapi dapat menambah pengeluaran biaya yang lebih besar. Jika petani memilih menghindari resiko yaitu hanya menggunakan tenaga kerja seadanya maka produktivitas tidak akan meningkat.

Manajemen

Dalam usahatani modern, peranan manajemen sangat penting dan strategis. Manajemen dapat diartikan sebagai "seni" dalam merencanakan, mengorganisasi dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi. Faktor manajemen dipengaruhi oleh berbagai aspek yaitu : a) tingkat pendidikan, b) tingkat keterampilan, c) skala usaha, d) besar-kecilnya kredit, dan e) macam komoditas. Manajemen sebagai sumber daya juga sangat penting karena sangat menentukan keberhasilan suatu usaha. Manajemen atau pengolahan yang baik dan benar akan memberikan hasil yang lebih baik pula. Dengan demikian manajemen dapat dikatakan sebagai faktor produksi yang tidak kentara atau tidak dapat diperhitungkan dengan pasti (*The intangible part of production*) (Suratiyah, 2011). Tuwo (2011) menyatakan bahwa pengelolaan atau manajemen adalah seluruh kegiatan pimpinan dalam menggerakkan sekelompok orang dengan menggunakan sarana yang tersedia, berusaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan seefektif mungkin.

Metode penelitian

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya baik data/fakta lapangan dari petani kelapa sawit swadaya yang memiliki kebun kelapa sawit, yang telah ditetapkan sebagai responden atau sampel, dengan alat bantu daftar pertanyaan (kuisisioner). Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Bajubang sebagai studi wilayah dan Desa Petajen sebagai referensi wilayah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan oktober 2021. Data sekunder yaitu data yang menunjang data primer, yang diperoleh dari pemerintah daerah Kabupaten Batang Hari, data ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS)

Kabupaten Batang Hari, Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari.

Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Penanganan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (Purposive) yaitu berdasarkan perkebangan usahatani kelapa sawit yang tetinggi di Kabupaten Batang Hari yaitu di Kecamatan Bajubang. Selanjutnya dipilih satu desa sebagai objek penelitian yaitu Desa Petajen. Penanganan sampel petani dilakukan secara acak sederhana (simple random sampling) yaitu memilih petani kelapa sawit swadaya yang memiliki lahan perkebunan kelapa sawit sebagai sampling yang akan diobservasi dan diwawancarai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Untuk pemilihan responden diperoleh dari sumber informasi yaitu BP3K, PPL, tokoh masyarakat desa dan petani kelapa sawit swadaya yang memiliki lahan sendiri. Selanjutnya informasi yang didapat tersebut dipilih dan ditetapkan secara acak sampel yang menjadi responden, dimana jumlah sampel ditentukan

dengan rumus Slovin pada taraf signifikansi 0,1 (taraf keyakinan 90%) dengan perjanjian sebagai berikut:

$$n = N \cdot$$

$$1 + (N(d)^2)$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah populasi d : Margin Error

Metode analisis data

Data yang telah terkumpul diteliti dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif berupa karakteristik sosial ekonomi petani dilakukan melalui proses penyaringan data, pengkategorian/penggolongan dan penyimpulan. Dalam proses analisis kualitatif data, setiap interpretasi logis atas data akan dilengkapi dengan data-data kuantitatif sepanjang data tersebut dapat mendukung, mempertajam dan memperjelas interpretasinya. Analisis data kuantitatif meliputi : 1. *Regresi Linear Berganda*, adalah model regresi berganda jika variabel terikatnya interval data ataurasio (kualitatif dan numerik). Sedangkan variabel bebas pada umumnya juga interval data atau rasio. Namun ada juga regresi linier dimana variabel bebas menggunakan data skala nominal atau ordinal, yang lebih lazim disebut dengan istilah data dummy. Maka regresi linier yang

Studi kreatif: Pengaruh faktor produksi terhadap(Enita, Uliya, Bangun Joko Laksono)

seperti itu disebut istilah regresi linier dengan variabel dummy.

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan, secara linier antara dua atau lebih variabel bebas (X1,X2,...X3) dengan variabel terikat (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Apakah masing – masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya beskala interval atau rasio. Persamaan regresi linier berganda sebagai Modal merupakan semua barang yang digunakan petani untuk kegiatan usahatani kelapa sawit dalam satuan kali proses produksi seperti bibit, pupuk, pestisida.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi kedua setelah habisnya. Tenaga kerja dapat diperoleh

dari dalam keluarga dan luar keluarga, dinyatakan dalam HKSP. Satu HKSP dihitung 8 jam kerja (pria), 6 (enam) jam kerja wanita, 5 (lima) jam kerja anak.

Hasil

Penggunaan Faktor – faktor Produksi,

Menurut Soekartawi (1995), menyatakan bila luas lahan petani cukup besar maka peluang ekonomi untuk meningkatkan produksi dan pendapatan akan lebih besar. Luas lahan yang dihitung adalah lahan yang digunakan petani untuk usahatani kelapa sawit. Luas lahan yang terluas yang dimiliki petani responden adalah 4 Ha sebanyak 7 orang dan luas lahan terkecil yang dimiliki petani responden adalah 1,5 Ha sebanyak 2 orang. Untuk lebih jelasnya pembagian luas lahan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel.1. Distribusi Responden Berdasarkan Luas lahan Daerah Penelitian

| No | Luas Lahan (Ha) | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|--------|-----------------|-------------------|----------------|
| 1 | 1,5 - 2,5 | 10 | 50 |
| 2 | 2,6 – 3,6 | 3 | 15 |
| 3 | 3,7 – 4,7 | 7 | 35 |
| Jumlah | | 20 | 100 |

Sumber : Hasil Olahan Data Primer,2021

Tabel diatas terlihat bahwa luas lahan responden dengan luas lahan 1,5 – 2,5 Ha sebanyak 10 orang sedangkan luas lahan terkecil 2,6 – 3,6 Ha sebanyak 3 orang (35%). Menurut Hernanto (1996), luas lahan garapan termasuk faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan usahatani kelapa sawit dalam berusahanya. Selanjutnya Daniel (1996), luas lahan garapan termasuk faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan usahatani kelapa sawit dalam berusahatannya. Apabila luas lahan responden

lebih besar, maka hasil pendapatan akan lebih besar maka akan menghasilkan pendapatan akan lebih besar, maka hasil pendapatan akan lebih besar juga sebaliknya apabila luas

Penggunaan Modal dalam Berusahatani

Penggunaan modal bervariasi antar petani yaitu berkisar antara Rp. 90 juta sampai dengan Rp. 228 juta. Untuk mengetahui besarnya modal dari tiap petani responden dapat dilihat pada

Tabel.2 Distribusi Responden Berdasarkan Besar Modal Daerah Penelitian

| No | Besar modal (Rp) (000) | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|----|------------------------|-------------------|----------------|
| 1 | 90.000 - 140.000 | 10 | 50 |
| 2 | 141.000 - 191.000 | 4 | 20 |
| 3 | 192.000 – 242.000 | 6 | 30 |
| | | 20 | 100 |

Sumber : Hasil Olahan Data Primer,2021

Berdasarkan Tabel diatas terlihat besar modal terbanyak Rp.90.000.000 – 140.000.000 adalah 10 orang (50%) sedangkan besar modal

terkecil Rp. 141.000.000 – Rp. 191.000.000 adalah 4 orang (20%).

Penggunaan tenaga kerja

Studi kreatif: Pengaruh faktor produksi terhadap(Enita, Uliya, Bangun Joko Laksono)

Pencurahan tenaga kerja oleh responden pada kegiatan usaha tani kelapa sawit ditempat penelitian berasal dari tenaga kerja keluarga dan

tenaga kerja luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja didaerah penelitian lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel.11 berikut :

Tabel.3 Distribusi dalam penggunaan tenaga kerja daerah penelitian

| No | Jumlah HOK | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|----|------------|-------------------|----------------|
| 1 | 15 | 11 | 55 |
| 2 | 30 | 9 | 45 |
| | | 20 | 100 |

Sumber : Hasil Olahan Data Primer,2021

Dari Tabel diatas terlihat bahwa penggunaan tenaga kerja terbanyak adalah 15 HOK yaitu 11 orang (55%) sedangkan penggunaan tenaga kerja yang terkecil yaitu 30 HOK sebesar 9 orang (45%).

Dalam penelitian dihipotesiskan bahwa produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh luas lahan, modal dan tenaga kerja. Untuk melihat faktor tersebut terhadap produksi kelapa sawit di daerah penelitian dilakukan regresi dan jika data observasi tepat pada garis regresi yang estimasi maka dikatakan cocok sempurna dapat dicapai koefisien determinasi maka dikatakan maksimum. Dalam penelitian ini model analisis regresi berganda digunakan dalam menentukan faktor – faktor yang mempengaruhi produksi usaha kelapa sawit.

Adapun variabel bebasnya meliputi luas lahan (X1), modal (X2), tenaga kerja (X3) serta variabel terikatnya adalah produksi kelapa sawit (Y). Dari hasil output SPSS 17 diperoleh data sebagai berikut:

Tabel.4. Hasil parameter yang mempengaruhi produksi kelapa sawit daerah penelitian

| Variabel | Bi | Std. Error | T-hitung |
|--------------|-------|------------|----------|
| Luas lahan | 0,244 | 0,086 | 2,511 |
| Modal | 0,357 | 0,081 | 4,412 |
| Tenaga kerja | 0,435 | 0,140 | 3,102 |
| Konstanta | | | 6,847 |

Dari Tabel diatas dapat ditulis bentuk persamaan fungsi produksi usahatani kelapa sawit di daerah penelitian sebagai berikut :
 $Y = 6,847 + 0,244 X1 + 0,357 X2 + 0,435 X3$
 Dari persamaan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Apabila variabel luas lahan (X1), Modal (X2) dan tenaga kerja (X3) bernilai nol maka produksi kelapa sawit (Y) adalah 6,847.
2. Apabila variabel luas lahan (X1) naik sebesar satu satuan maka variabel produksi kelapa sawit (Y) akan meningkat sebesar 0,244 dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Apabila variabel modal (X2) naik sebesar satu satuan maka variabel produksi kelapa sawit (Y) akan meningkat 0,357 dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Apabila variabel tenaga kerja (X3) naik sebesar satu satuan maka variabel produksi kelapa sawit (Y) akan meningkat 0,435 dengan asumsi variabel lain tetap.

Uji t

Uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dimana pada penelitian ini uji t dilakukan untuk melihat pengaruh luas lahan, modal dan tenaga kerja terhadap produksi kelapa sawit di Desa Petajen Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.

Uji t dalam penelitian ini dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05 (alfa 5%) dan derajat kebebasan (*degrees of freedom*) = n-k-1. Dimana n adalah jumlah responden yaitu 20 dan k adalah jumlah variabel bebas yaitu 3, sehingga derajat kebebasan (df) sebagai dasar dalam menentukan nilai t tabel adalah n-k-1 (20-3-1)=16. Berdasarkan distribusi nilai t tabel dengan df 16 pada tingkat signifikan 0,05 adalah 1,746.

Sesuai dengan Tabel.12 t hitung untuk variabel luas lahan (X1) adalah sebesar 2,511. Dengan demikian t hitung = 2,511 > t tabel = 1,746 dan nilai signifikan 0,004 (Sig < 0,05). Berdasarkan analisis dapat di simpulkan bahwa

Studi kreatif: Pengaruh faktor produksi terhadap(Enita, Uliya, Bangun Joko Laksono)

luas lahan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit di Desa Petajen Kecamatan pemayung.

Sesuai dengan Tabel.12, t hitung untuk variabel modal (X2) adalah sebesar 4,412. Dengan demikian t hitung = 4,412 > ttabel = 1,746 dan nilai signifikansi 0,000 (sig < 0,05). Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit di Desa Petajen Kecamatan Pemayung.

Sesuai dengan Tabel.12, t hitung untuk variabel Tenaga kerja (X3) adalah sebesar 3,102. Dengan

demikian t hitung = 3,102 > t tabel = 1,746 dan nilai signifikansi 0,000 (sig < 0,05). Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit di Desa Petajen Kecamatan Pemayung.

Uji F (Uji simultan)

Uji F merupakan uji secara simultan atau serempak untuk menguji signifikansi pengaruh variabel luas lahan, modal dan tenaga kerja terhadap variabel produksi kelapa sawit.

Tabel.5. Hasil Uji F

| Model | Sum of squares | df | Mean Square | F | Sig |
|------------|----------------|----|-------------|--------|------|
| Regression | 74,882 | 3 | 24,961 | 18,733 | ,000 |
| Residual | 21,318 | 16 | 1,332 | | |
| Total | 96,200 | 19 | | | |

Langkah – langkah melakukan uji F adalah sebagai berikut :

a. Tingkat Signifikan

Tingkat signifikan yang digunakan adalah 0,05 (alfa 5%) dan pada Tabel.13 tingkat signifikansi sebesar 0,000 atau sebesar 0% artinya bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi tidak melebihi atau dibawah 5%.

b. Kriteria Pengujian

Berdasarkan Tabel.13, nilai Fhitung adalah 18,733. Sedangkan nilai F tabel (untuk n=16) dengan jumlah variabel bebas adalah 3 diperoleh

dari nilai 3,24. Kriteria pengujian Nilai F hitung > T tabel (18,733 > 3,24).

Berdasarkan pengujian statistik dengan metode uji F, dimana tingkat signifikan yang diperoleh lebih kecil yakni sebesar 0,000 dari standar signifikan yakni 5% atau 0,005 dan perbandingan antara Fhitung dan Ftabel, dimana Fhitung sebesar 18,733 lebih besar dari Ftabel yakni 3,24 maka dapat disimpulkan bahwa luas lahan, modal dan tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan secara simultan/serempak terhadap produksi kelapa sawit di Desa Petajen kecamatan Pemayung.

Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Tabel.6. Hasil uji koefisien determinasi (*r square*) Model summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std.Error of the Estimate |
|-------|------|----------|-------------------|---------------------------|
| 1 | ,882 | ,778 | ,737 | 1,154 |

Hasil uji koefisien determinasi (*R Square*) pada Tabel. 14 menunjukkan bahwa pengaruh luas lahan, modal dan tenaga kerja terhadap produksi kelapa sawit di Desa Petajen Kecamatan Pemayung adalah sebesar (r = 0,882). Koefisien determinasi atau *R square* adalah sebesar 0,778. Nugroho (2005), menyatakan untuk regresi linear berganda sebaiknya menggunakan *R Square* yang sudah disesuaikan atau tertulis *Adjusted R Square*, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan, dimana jika variable independent 1 (satu) maka menggunakan R

Square dan jika telah melebihi 1 (satu) menggunakan *adjusted R Square*. *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,737. Hal ini berarti bahwa produksi kelapa sawit di desa Petajen Kecamatan pemayung sebesar 73,7% dipengaruhi oleh variabel luas lahan, modal dan tenaga kerja sedangkan sisanya adalah sebesar 0,263 atau 26,3% (100% - 73,7%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Studi kreatif: Pengaruh faktor produksi terhadap(Enita, Uliya, Bangun Joko Laksono)

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh luas lahan, modal dan tenaga kerja terhadap produksi kelapa sawit di Desa Petajen Kecamatan Bajubang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil uji t (parsial) nilai t tabel adalah 1,746 dengan tingkat signifikansi 0,05 (alfa 5%) diperoleh thitung untuk variabel luas lahan adalah sebesar 2,511 dan signifikansi sebesar 0,004 (sig < 0,05), t hitung untuk variabel modal adalah sebesar 4,412 dengan nilai signifikasdi sebesar 0,000 (Sig<0,05), thitung untuk variabel tenaga kerja adalah sebesar 3,102 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 (sig<0,05). Berdasarkan hasil uji t tersebut dapat disimpulkan bahwa luas lahan, modal dan tenaga kerja di Desa Petajen Kecamatan Bajubang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit.
2. Berdasarkan hasil uji F (uji serempak) diperoleh nilai Fhitung sebesar 18,733 atau lebih besar dari Ftabel yakni 3,24 maka dapat disimpulkan bahwa luas lahan, modal dan tenaga kerja serempak memiliki pengaruh terhadap produksi kelapa sawit.
3. Koefisien determinasi atau *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,737 hal ini berarti 73,7% dari variasi variabel produksi kelapa sawit yang dapat dijelaskan oleh variabel independen luas lahan, modal dan tenaga kerja.

Saran

Dalam rangka meningkatkan produksi kelapa sawit di Desa Petajen Kecamatan Pemayung, disarankan hal – hal sebagai berikut :Hendaknya petani kelapa sawit di Desa Petajen Kecamatan Pemayung dapat meningkatkan produksi kelapa sawit dengan memanfaatkan faktor – faktor produksi yang ada dengan lebih intensif lagi.

Daftar pustaka

Alham, F; Anzitha,S; Muslimah. 2020. Analisis Pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Kota Langsa. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*. Volume (7) Nomor (1). Universitas Samudra. Aceh.

Astuti, M. 2019. *Panduan Praktek Lapangan Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian*. Instiper Press. Yogyakarta.

BPS Provinsi Jambi. 2020. *Statistik Daerah Provinsi Jambi 2020*. BPS Provinsi Jambi. Jambi.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2018. Kelapa Sawit. Jakarta. www.ditjenbun.pertanian.go.id. (Diakses pada tanggal 20 Oktober 2020).

Dinas Perkebunan Kabupaten Batang Hari. 2018. *Satistik Perkebunan Kabupaten Batang Hari*. Dinas Perkebunan Kabupaten Batang Hari.Muara Bulian.

Firmansyah, A. 2019. *Pemasaran (Dasar dan Konsep)*. Penerbit Qiara Media. Pasuruan.

Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ilmu ekonomi*. Penerbit Andi. Yogyakarta.

Haryanto, T; Hidayati, N.A; Djoewito, W. 2009. *Ekonomi Pertanian*. Airlangga University Press. Surabaya.

Morissan. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.

Pahan,I. 2008. *Kelapa Sawit (Manajemen Agribisnis Hulu Hingga Hilir)*. Penebar Swadaya. Depok.

Pratama, A; Eliza; Tety,W. 2015. *Analisis Saluran Pemasaran Tandan Buah Segar (Tbs) Kelapa Sawit Pada Petani Swadaya Di Desa Simpang Kelayang Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu*. Fakultas Pertanian. Universitas Riau. Riau.

Riduwan dan Kuncoro,E.A. 2012. Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (*Analisis Jalur*). Alfabeta.Bandung

Simamora,B. 2003. *Menangkan Pasar dengan Pemasaran Efektif dan Profitabel*. PT.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sumartono, E; Badrudin, R;Suryanty,M; Rohman,A.2016. *Analisis Pemasaran Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara*.Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu.Bengkulu.

Sudiyono, A. 2001. Pemasaran Pertanian. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang

Wati, E dan Yanti, N. 2020. Analisis Saluran Pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Di Kabupaten Pasaman. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*. Volume (8) Nomor (1). Universitas Ekasakti. Padang.

Yogi dan Ratnaningtyas, S. 2012. Pengantar Ekonomi Pertanian. ITB Press. Bandung.